Jurnal Kepengawasan, Supervisi, dan Manajerial (JKSM)

Volume 4 Number 1 (2026)

https://jurnalcendekia.id/index.php/jksm

Supervisi Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Penggunaan Masker *Peel-Off* untuk Pencegahan Jerawat pada Remaja

Pravil Mistryanto Tambunan [1] *, Supran Hidayat Sihotang [2], Nurmala Sari [3], Fanny Rizky Sembiring [4], Mariany Razali [5], Bunga Rimta Barus [6], Ika Julianti Tambunan [7]
[1 2 3 4 5 6 7] Universitas Tjut Nyak Dhien, Sumatera Utara, Indonesia
* Penulis Korespondensi: praviltambunan91@gmail.com

Abstrak: Jerawat (Acne vulgaris) merupakan masalah dermatologis yang sangat umum pada remaja, dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Minimnya pengetahuan tentang perawatan kulit yang tepat, termasuk pemilihan dan penggunaan produk seperti masker peel off, sering menyebabkan penanganan yang tidak optimal dan berisiko iritasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi langsung dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis siswa SMA mengenai pencegahan jerawat menggunakan masker peel off. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan partisipatif, terdiri dari sesi ceramah interaktif, demonstrasi oleh ahli, dan praktik langsung pembuatan serta aplikasi masker peel off berbahan alami (seperti green tea dan lidah buaya). Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Medang Deras dengan peserta sebanyak 35 siswa kelas XI. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan peningkatan skor pengetahuan peserta yang signifikan. Rata-rata skor pre-test adalah 52.4 (dari skala 100), meningkat menjadi 84.7 pada post-test. Seluruh peserta (100%) juga berhasil mendemonstrasikan langkah-langkah aplikasi dan pelepasan masker peel off dengan benar pada sesi praktik. Kombinasi penyampaian materi dengan pengalaman praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan motorik terkait perawatan kulit. Penyuluhan dengan pendekatan partisipatif dan demonstrasi efektif meningkatkan literasi kesehatan kulit remaja mengenai pencegahan jerawat, yang diharapkan dapat mendorong perilaku perawatan kulit yang lebih aman dan mandiri.

Keyword: Supervisi, Penyuluhan, Pengetahuan, Keterampilan, Masker *Peel-Off*, Jerawat, Remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase transisi biologis yang krusial, ditandai dengan lonjakan aktivitas hormonal, terutama hormon androgen yang memicu hiperaktivitas kelenjar sebasea. Peningkatan produksi sebum ini secara mekanis menyumbat pori-pori dan menciptakan lingkungan anaerob yang ideal bagi pertumbuhan bakteri *Cutibacterium acnes*, sehingga memicu inflamasi yang dikenal sebagai *Acne vulgaris*.

Copyright © 2026
Pravil Mistryanto Tambunan – Supran Hidayat Sihotang – Nurmala Sari –
Fanny Rizky Sembiring – Mariany Razali – Bunga Rimta Barus – Ika Julianti Tambunan

Kondisi ini bukan sekadar masalah estetika ringan, melainkan fenomena medis yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai fisiologi kulit agar penanganannya tepat sasaran. Secara klinis, jerawat pada remaja sering kali muncul di area T-zone wajah yang memiliki konsentrasi kelenjar minyak tertinggi, menyebabkan ketidaknyamanan fisik seperti rasa nyeri atau gatal. Tanpa intervensi yang benar, peradangan ini dapat berkembang menjadi lesi permanen atau jaringan parut yang sulit dihilangkan di masa dewasa. Oleh karena itu, pengenalan terhadap mekanisme biologis pembentukan jerawat menjadi fondasi utama dalam setiap upaya edukasi kesehatan kulit. Remaja perlu menyadari bahwa perubahan ini bersifat alami namun memerlukan manajemen higienitas yang disiplin untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Analisis terhadap faktor genetik dan gaya hidup juga berperan penting karena keduanya berinteraksi dengan fluktuasi hormonal dalam menentukan tingkat keparahan jerawat. Dengan demikian, pendekatan medis yang komprehensif harus dimulai dari kesadaran akan proses internal tubuh yang terjadi selama masa pubertas.

Tingginya prevalensi jerawat di Indonesia, yang dilaporkan mencapai lebih dari 80% di kalangan remaja, menunjukkan adanya urgensi kesehatan publik yang sering kali terabaikan oleh kebijakan kesehatan arus utama. Angka ini mencerminkan tantangan besar dalam manajemen kesehatan remaja, di mana jerawat menjadi beban psikososial yang signifikan selain sekadar masalah dermatologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan mencakup penurunan harga diri, kecemasan sosial, hingga risiko depresi akibat stigma kecantikan yang tidak realistis di media sosial. Secara analitis, ketidakpuasan terhadap citra tubuh pada masa remaja dapat menghambat perkembangan karakter dan kemampuan sosialisasi mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kemenkes RI telah mengidentifikasi bahwa kualitas hidup psikososial remaja sangat berkorelasi dengan kesehatan kulit mereka, yang memengaruhi performa akademik dan interaksi interpersonal. Fenomena ini menciptakan lingkaran setan di mana stres akibat jerawat justru dapat memperburuk kondisi kulit melalui mekanisme pelepasan hormon kortisol. Oleh karena itu, penanganan jerawat harus dilihat sebagai upaya holistik untuk menjaga kesejahteraan mental generasi muda Indonesia secara berkelanjutan. Perlunya kebijakan yang mendukung program kesehatan kulit di sekolah menjadi sangat relevan mengingat durasi waktu yang dihabiskan remaja dalam lingkungan pendidikan formal. Data prevalensi yang tinggi ini menjadi alarm bagi para praktisi kesehatan untuk lebih proaktif dalam memberikan solusi yang mudah dijangkau dan edukatif.

Di era digital saat ini, remaja cenderung mencari solusi instan melalui platform media sosial yang sering kali dipenuhi oleh informasi dari sumber yang tidak memiliki kredibilitas medis. Penggunaan produk perawatan kulit, seperti masker *peel off*, sering kali didasarkan pada tren viral atau rekomendasi *influencer* tanpa mempertimbangkan kesesuaian bahan aktif dengan jenis kulit masing-masing individu. Kesenjangan pengetahuan ini sangat berbahaya karena produk *peel off* yang mengandung bahan iritan atau diaplikasikan dengan teknik yang salah justru dapat merusak lapisan pelindung kulit (*skin barrier*). Secara teknis, penggunaan masker yang terlalu sering atau cara melepas yang terlalu kasar dapat menyebabkan mikrolesi pada epidermis yang mempermudah invasi bakteri patogen. Remaja sering kali tidak memahami perbedaan antara eksfoliasi kimia dan fisik, sehingga mereka terjebak dalam penggunaan produk yang bersifat abrasif dan kontraproduktif terhadap penyembuhan jerawat. Selain itu, minimnya pemahaman mengenai daftar komposisi bahan (*ingredients list*) membuat mereka rentan terhadap reaksi alergi atau dermatitis kontak. Ketidakmampuan membedakan antara informasi berbasis bukti dan klaim pemasaran yang berlebihan memperparah risiko kerusakan kulit permanen pada remaja. Oleh karena itu, literasi kesehatan digital menjadi komponen kritis yang harus diintegrasikan dalam setiap program intervensi untuk melindungi remaja dari malpraktik perawatan mandiri. Analisis

terhadap perilaku pencarian informasi ini menunjukkan bahwa akses mudah ke produk kecantikan tidak dibarengi dengan edukasi penggunaan yang bertanggung jawab.

Strategi pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kesehatan muncul sebagai intervensi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan produk dan pengetahuan praktis remaja. Pendekatan ini dirancang untuk mengubah paradigma remaja dari sekadar konsumen pasif menjadi pengguna yang cerdas dan kritis terhadap produk perawatan kulit. Melalui metode edukasi yang terstruktur, remaja diberikan pemahaman mengenai cara kerja masker *peel off* dalam mengangkat kotoran dan sel kulit mati secara aman tanpa merusak integritas kulit. Demonstrasi langsung menjadi elemen krusial dalam intervensi ini karena memberikan visualisasi nyata mengenai teknik aplikasi yang presisi, mulai dari pembersihan wajah awal hingga frekuensi penggunaan yang ideal. Secara analitis, penggabungan teori dan praktik memungkinkan terjadinya retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah satu arah yang cenderung membosankan. Intervensi ini juga bertujuan untuk mengoreksi mitos-mitos populer mengenai jerawat yang selama ini dianggap sebagai kebenaran medis di kalangan siswa SMA. Dengan melibatkan tenaga ahli atau mahasiswa kesehatan, program ini menciptakan ruang diskusi yang aman bagi remaja untuk mengonsultasikan masalah kulit mereka tanpa merasa dihakimi. Keberhasilan penyuluhan ini diukur tidak hanya dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata dalam merawat kesehatan wajah sehari-hari. Evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas edukasi ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesan kesehatan tersampaikan secara akurat dan aplikatif.

Penelitian dan kegiatan pengabdian ini memiliki nilai penting sebagai model edukasi berbasis bukti yang dapat direplikasi secara luas di berbagai institusi pendidikan di Indonesia. Dengan menyediakan kerangka kerja yang teruji, program ini menawarkan solusi praktis untuk menurunkan angka kejadian komplikasi kulit akibat penggunaan kosmetik yang salah pada remaja. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengonversi teori dermatologi menjadi panduan praktis yang mudah dipahami oleh masyarakat awam, khususnya kelompok usia sekolah menengah. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam menyusun kurikulum tambahan mengenai kesehatan diri dan higiene personal yang lebih komprehensif. Secara lebih luas, praktik perawatan kulit yang aman dan efektif akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup remaja secara keseluruhan, baik dari aspek fisik maupun mental. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara sektor pendidikan, kesehatan, dan peran aktif orang tua dalam memantau perilaku perawatan diri anak. Melalui implementasi yang konsisten, diharapkan generasi muda Indonesia dapat memiliki kulit yang sehat dan kepercayaan diri yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan media edukasi kreatif lainnya, seperti aplikasi mobile atau video tutorial berbasis medis yang lebih menarik bagi Gen Z. Pada akhirnya, upaya ini adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang sadar kesehatan dan mampu melakukan perawatan mandiri secara saintifik.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain *pre-experimental* dengan model *one-group pretest-posttest* yang bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi secara longitudinal pada satu kelompok sasaran tunggal. Secara analitis, desain ini dipilih untuk meminimalkan variabel pengganggu dengan menjadikan subjek sebagai kontrol bagi dirinya sendiri melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMA Negeri 1 Medang Deras, namun

penentuan sampel dilakukan secara lebih spesifik menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjamin akurasi data. Kriteria inklusi yang ditetapkan, seperti siswa kelas XI yang memiliki masalah jerawat ringan hingga sedang, memastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan dengan kebutuhan klinis dan psikologis responden. Sebanyak 35 partisipan yang terdiri dari 27 perempuan dan 8 laki-laki terlibat, mencerminkan distribusi demografis di mana remaja putri sering kali memiliki atensi lebih tinggi terhadap kesehatan kulit. Pelaksanaan kegiatan di aula sekolah pada 15 Oktober 2024 menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan akrab bagi para siswa sehingga partisipasi aktif dapat terjaga. Meskipun tidak ada insentif finansial, motivasi intrinsik peserta untuk mengatasi masalah jerawat menjadi penggerak utama keberhasilan pengumpulan data. Penandatanganan *informed consent* juga menegaskan bahwa penelitian ini menjunjung tinggi etika riset dan otonomi subjek dalam berpartisipasi. Dengan demikian, struktur awal penelitian ini telah memenuhi kaidah metodologis yang kuat untuk mengukur perubahan perilaku dan pengetahuan secara objektif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dirancang secara rigid untuk menjamin validitas internal dan eksternal, di mana kuesioner pengetahuan berisi 15 butir soal telah melalui uji validitas ahli dengan nilai *Aiken's V* sebesar 0,87. Angka tersebut menunjukkan tingkat kesepakatan pakar yang sangat tinggi, sehingga instrumen dianggap sangat layak untuk mengukur domain kognitif mengenai jerawat dan bahan aktif masker. Selain kuesioner, lembar observasi keterampilan yang terdiri dari 10 langkah prosedural berfungsi sebagai alat ukur psikomotorik untuk menilai ketepatan aplikasi dan pelepasan masker *peel off*. Penggunaan bahan demonstrasi berbasis *Camellia sinensis* (teh hijau) dan *Aloe vera* (lidah buaya) menunjukkan pendekatan fitofarmaka yang aman, mengingat kedua bahan tersebut memiliki sifat anti-inflamasi dan antibakteri yang terbukti secara klinis efektif untuk kulit berjerawat. Peralatan pendukung seperti *brush* aplikator dan mangkuk disediakan untuk memastikan bahwa setiap peserta melakukan praktik dengan standar higienitas yang tepat. Materi penyuluhan yang mencakup mekanisme kerja masker dan *safety precaution* memberikan landasan teoritis agar peserta tidak hanya sekadar meniru gerakan, tetapi memahami rasionalitas di balik setiap tindakan. Integrasi antara instrumen kognitif dan lembar observasi praktis ini memungkinkan peneliti untuk memotret perubahan kemampuan peserta secara holistik, baik dari aspek pemahaman maupun kemahiran teknis. Analisis terhadap bahan yang digunakan juga memastikan bahwa risiko iritasi kulit selama eksperimen diminimalkan melalui formulasi yang ramah bagi lapisan epidermis remaja.

Prosedur Penelitian

Prosedur intervensi dilakukan secara sistematis selama 180 menit yang terbagi ke dalam tiga fase krusial untuk menjamin terjadinya transfer pengetahuan yang maksimal. Fase pertama diawali dengan *pre-test* untuk memetakan *baseline* pengetahuan, diikuti oleh penyuluhan interaktif yang dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu siswa mengenai kesehatan integumen. Selanjutnya, fase demonstrasi dan praktik mandiri selama 90 menit menjadi inti dari intervensi, di mana fasilitator berperan sebagai model sekaligus supervisor yang memberikan umpan balik langsung (*direct feedback*) saat peserta melakukan simulasi. Pembagian ke dalam kelompok kecil secara analitis efektif untuk meningkatkan rasio interaksi antara fasilitator dan peserta, sehingga kesalahan prosedural dalam aplikasi masker dapat segera dikoreksi. Fase terakhir berupa *post-test* dan refleksi berfungsi sebagai evaluasi sumatif untuk mengukur sejauh mana intervensi mampu meningkatkan kapasitas intelektual responden. Dari sisi pengolahan data, penggunaan *Paired Sample T-Test* melalui perangkat lunak SPSS 25 merupakan langkah statistik yang tepat untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan. Tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ ditetapkan sebagai ambang batas untuk menolak hipotesis nol, yang berarti perubahan pengetahuan

dianggap benar-benar hasil dari intervensi, bukan karena faktor kebetulan. Hasil analisis deskriptif pada lembar observasi nantinya akan memberikan gambaran mendetail mengenai langkah-langkah teknis mana yang paling sulit dikuasai oleh siswa, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk program edukasi di masa depan.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan dan demonstrasi langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Skor rata-rata pengetahuan peserta sebelum intervensi (pre-test) adalah 52.4 ± 10.2 (dari skala maksimal 100). Setelah intervensi, skor rata-rata post-test meningkat secara signifikan menjadi 84.7 ± 8.5. Uji statistik Paired Sample T-Test menghasilkan nilai $t(34) = 15.32$ dengan p-value = 0.000 ($p < 0.001$), yang mengonfirmasi bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	N	Mean ± SD	Nilai t	p-value
Pre-Test	35	52.4 ± 10.2	15.32	0.000*
Post Test	35	84.7 ± 8.5		

Sumber: Penulis

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi keterampilan praktik menunjukkan bahwa 100% peserta (35 orang) mampu mendemonstrasikan seluruh langkah aplikasi dan pelepasan masker peel off dengan benar berdasarkan checklist yang diberikan. Langkah-langkah seperti mengoleskan masker dengan brush secara merata, ketebalan yang cukup, dan teknik pelepasan dari tepi wajah secara perlahan, berhasil dilakukan oleh semua peserta.



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat Universitas Tjut Nyak Dhien

Pembahasan

Hasil analisis penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi edukasi kesehatan kulit yang mengintegrasikan penyuluhan teoretis dengan demonstrasi serta praktik langsung bagi remaja. Data menunjukkan lonjakan signifikan pada skor pengetahuan peserta, yang meningkat drastis dari angka 52,4 pada saat *pre-test* menjadi 84,7 setelah dilakukan intervensi edukasi. Peningkatan ini tidak hanya sekadar angka statistik, melainkan mencerminkan keberhasilan proses transformasi kognitif di mana informasi medis yang kompleks mengenai *Acne vulgaris* berhasil diserap oleh audiens remaja. Fenomena ini selaras dengan temuan Wahyuni & Ferdiansyah (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan partisipatif jauh lebih unggul dibandingkan metode ceramah satu arah yang cenderung bersifat pasif. Dalam konteks ini, remaja tidak hanya diposisikan sebagai objek yang menerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam dialog kesehatan yang dinamis. Keberhasilan perubahan pengetahuan ini menjadi fondasi krusial bagi terbentuknya perilaku perawatan kulit yang berbasis pada pemahaman ilmiah, bukan sekadar mengikuti tren tanpa dasar. Secara analitis, lonjakan skor tersebut membuktikan bahwa hambatan komunikasi informasi kesehatan dapat diatasi melalui strategi penyampaian yang tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan usia remaja. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat argumen bahwa literasi kesehatan kulit di sekolah memerlukan pergeseran metodologi dari sekadar pemberian informasi menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Kesuksesan ini juga menunjukkan bahwa materi yang disusun telah memenuhi standar kebutuhan kognitif peserta sehingga pesan-pesan kunci mengenai pencegahan jerawat dapat terinternalisasi dengan baik.

Efektivitas intervensi ini dapat dibedah secara mendalam melalui lensa Teori Pembelajaran Eksperiensial dari Kolb (1984), yang menekankan pentingnya siklus belajar melalui pengalaman nyata. Peserta tidak hanya diberikan abstraksi konseptual tentang bahan aktif masker *peel off*, tetapi mereka melalui fase *concrete experience* atau pengalaman konkret saat menyentuh dan mencium aroma bahan alami seperti *green tea* dan *aloe vera*. Melalui tahapan observasi reflektif, remaja diajak untuk mengamati bagaimana tekstur masker berubah saat mengering, yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan konsep abstrak mengenai mekanisme pengangkatan sebum. Fase eksperimen aktif terjadi ketika siswa mencoba mengaplikasikan masker tersebut pada kulit mereka sendiri di bawah supervisi ketat dari para fasilitator profesional. Siklus belajar yang utuh ini memungkinkan pengetahuan menetap lebih lama dalam memori jangka panjang karena melibatkan berbagai modalitas sensorik, mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik. Analisis terhadap proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan tindakan fisik secara langsung mampu memecah kejenuhan dan meningkatkan antusiasme belajar pada kelompok usia SMA. Dengan mengalami sendiri proses aplikasi yang benar, keraguan atau ketakutan peserta terhadap penggunaan produk perawatan kulit dapat diminimalisir secara signifikan. Teori Kolb terbukti menjadi kerangka kerja yang sangat relevan untuk menjelaskan mengapa metode praktik mandiri memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan sekadar membaca brosur kesehatan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan bagi remaja haruslah bersifat "melakukan" bukan sekadar "mengetahui".

Aspek psikomotorik dalam penelitian ini mencapai keberhasilan mutlak, di mana 100% peserta mampu mendemonstrasikan keterampilan praktik aplikasi masker *peel off* dengan sempurna sesuai urutan prosedur. Fenomena ini secara teoritis mendukung Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Bandura (1986), khususnya mengenai konsep pemodelan perilaku atau *behavioral modeling*. Peserta melakukan proses imitasi terhadap gerakan dan teknik yang dicontohkan oleh ahli, yang kemudian diperkuat dengan pengulangan mandiri selama sesi praktik berlangsung. Melalui observasi langsung, remaja dapat melihat detail-detail kecil seperti ketebalan lapisan masker yang

ideal dan arah tarikan saat melepaskan masker yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan kata-kata. Keberhasilan kolektif ini menunjukkan bahwa demonstrasi visual merupakan alat instruksional yang sangat kuat untuk mengajarkan prosedur teknis perawatan kulit yang aman. Dalam perawatan dermatologis mandiri, ketepatan teknis adalah faktor penentu antara manfaat terapeutik dan risiko iritasi atau kerusakan jaringan kulit. Pendampingan langsung selama praktik berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas untuk memastikan bahwa setiap peserta tidak melakukan kesalahan yang berisiko bagi kesehatan kulit mereka. Selain itu, interaksi sosial selama praktik kelompok kecil menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana peserta dapat saling mengoreksi dan belajar dari kesalahan satu sama lain. Dengan demikian, penguasaan keterampilan ini memberikan jaminan bahwa remaja tersebut telah memiliki kompetensi dasar untuk merawat wajah mereka secara mandiri di rumah.

Salah satu temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah peningkatan kepercayaan diri peserta secara signifikan, yang melonjak dari skor 2,1 menjadi 4,3 pada skala Likert. Outcome ini sangat penting karena jerawat sering kali menjadi pemicu utama gangguan citra tubuh (*body image*) dan kecemasan sosial yang hebat pada masa pubertas. Menurut Miswanto & Aisyah (2022), jerawat bukan hanya masalah medis kulit, melainkan isu psikososial yang dapat menghambat perkembangan mental dan interaksi sosial remaja. Dengan membekali mereka dengan pengetahuan yang benar dan keterampilan praktis, intervensi ini secara tidak langsung melakukan proses pemberdayaan atau *empowerment* bagi para siswa. Remaja merasa lebih memiliki kendali atas kondisi tubuh mereka sendiri, yang pada gilirannya mengurangi perasaan tidak berdaya akibat kondisi kulit yang bermasalah. Rasa percaya diri yang meningkat ini merupakan indikator bahwa intervensi kesehatan telah menyentuh aspek afektif yang sangat dibutuhkan oleh kelompok usia remaja. Secara analitis, kesejahteraan psikologis yang dihasilkan dari kulit yang terawat dapat meningkatkan kualitas hidup remaja secara keseluruhan dalam lingkungan akademis dan sosial. Program ini berhasil membuktikan bahwa edukasi kulit yang tepat dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun ketahanan mental remaja dalam menghadapi standar kecantikan yang sering kali menekan. Oleh karena itu, keberhasilan ini memberikan dimensi baru pada program kesehatan sekolah yang biasanya hanya fokus pada aspek fisik semata.

Meskipun memberikan hasil yang impresif, penelitian ini tetap memiliki beberapa limitasi metodologis yang perlu diakui secara jujur dan analitis untuk pengembangan di masa depan. Pertama, penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kehadiran kelompok kontrol membatasi kemampuan peneliti untuk mengisolasi variabel bebas secara murni. Tanpa kelompok pembanding, sulit untuk memastikan secara mutlak bahwa perubahan pengetahuan seratus persen berasal dari intervensi dan bukan karena faktor eksternal lainnya. Kedua, penelitian ini hanya mengukur dampak sesaat setelah intervensi selesai dilakukan, sehingga efek jangka panjang atau retensi pengetahuan setelah beberapa bulan belum diketahui. Ada risiko terjadinya degradasi pengetahuan atau kembalinya perilaku lama jika tidak ada sistem penguatan (*reinforcement*) yang berkesinambungan di lingkungan sekolah. Ketiga, jumlah sampel yang relatif kecil yaitu 35 orang dan hanya terpusat pada satu institusi pendidikan membatasi generalisasi temuan untuk populasi remaja yang lebih luas. Variasi jenis kulit, latar belakang ekonomi, dan akses terhadap produk perawatan kulit di daerah lain mungkin akan memberikan dinamika hasil yang berbeda. Namun, pengakuan terhadap keterbatasan ini bukan untuk mengurangi nilai penelitian, melainkan sebagai bentuk transparansi ilmiah yang diperlukan untuk penyempurnaan riset selanjutnya. Limitasi ini menjadi pijakan penting bagi peneliti lain untuk melakukan studi dengan cakupan yang lebih luas dan durasi pemantauan yang lebih lama.

Sebagai langkah perbaikan ke depan, studi lanjutan sangat direkomendasikan untuk menggunakan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT) guna memperkuat

validitas klaim kausalitas. Penambahan periode tindak lanjut (*follow-up*) selama enam bulan atau satu tahun akan memberikan data yang sangat berharga mengenai perubahan perilaku permanen pada remaja. Sampel penelitian juga perlu diperluas dengan melibatkan berbagai sekolah di wilayah yang berbeda, baik di area urban maupun rural, untuk melihat pengaruh faktor geografis terhadap efektivitas edukasi. Selain itu, penggunaan instrumen pengukuran yang lebih canggih seperti analisis kondisi kulit secara digital sebelum dan sesudah intervensi jangka panjang dapat memberikan data objektif tambahan. Penelitian masa depan juga bisa mengeksplorasi penggunaan media digital seperti aplikasi *mobile* atau *augmented reality* untuk mendukung praktik mandiri di rumah setelah pelatihan selesai. Integrasi antara dukungan psikologis dan perawatan dermatologis juga menjadi area yang sangat prospektif untuk dikembangkan dalam model edukasi kesehatan remaja. Dengan memperkuat metodologi, model edukasi ini dapat menjadi standar emas bagi program intervensi kesehatan remaja di tingkat nasional. Evaluasi berkelanjutan terhadap materi dan bahan yang digunakan juga harus dilakukan untuk tetap relevan dengan perkembangan sains dermatologi terbaru. Fokus pada keberlanjutan intervensi akan menjamin bahwa manfaat yang dirasakan peserta tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi gaya hidup sehat yang menetap.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan bukti awal yang sangat kuat mengenai efektivitas model edukasi berkonsep "edutainment" dalam konteks kesehatan kulit. Penggabungan antara teori yang solid, demonstrasi visual, dan praktik langsung menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi remaja SMA Negeri 1 Medang Deras. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa puskesmas, unit kesehatan sekolah, atau komunitas remaja dapat mengadopsi model serupa sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif. Penggunaan bahan alami lokal yang aman dan mudah didapat, seperti lidah buaya, membuat program ini sangat aplikatif untuk diterapkan di berbagai daerah di Indonesia tanpa kendala biaya tinggi. Edukasi yang tepat sejak dini merupakan investasi besar untuk mencegah komplikasi jerawat yang lebih parah dan memerlukan biaya pengobatan yang lebih mahal di kemudian hari. Penelitian ini menegaskan bahwa memberdayakan remaja dengan pengetahuan adalah cara terbaik untuk melawan misinformasi kecantikan yang merajalela di dunia digital. Dengan demikian, model intervensi ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan kulit peserta secara individual, tetapi juga bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara kolektif. Harapan besarnya, inisiatif kecil di tingkat sekolah ini dapat menjadi pemicu bagi kebijakan kesehatan remaja yang lebih komprehensif dan inklusif di masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan yang mengintegrasikan ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan praktik mandiri terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan teoritis, keterampilan praktis, serta kepercayaan diri remaja SMA terkait pencegahan jerawat menggunakan masker peel off. Peningkatan skor pengetahuan yang drastis ($p < 0.001$) dan pencapaian keterampilan praktis oleh seluruh peserta (100%) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat sesuai untuk menyasar kelompok remaja dalam konteks edukasi kesehatan kulit. Kegiatan ini tidak hanya berhasil menjembatani kesenjangan informasi tetapi juga memberdayakan peserta dengan kemampuan teknis yang aman dan tepat. Oleh karena itu, model intervensi serupa direkomendasikan untuk diimplementasikan secara lebih luas dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan kulit di

kalangan remaja, dengan catatan perlu adanya evaluasi jangka panjang untuk mengukur retensi pengetahuan dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Kemenkes RI. (2021). *Laporan nasional riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Miswanto, A., & Aisyah, S. (2022). Dampak psikososial jerawat pada remaja: Studi kualitatif di tiga sekolah menengah atas di Jakarta. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, *11*(2), 145-159.

Nurhayati, D. (2022). Faktor hormonal dan pola makan sebagai determinan utama jerawat pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *18*(1), 33-45.

Sari, M., & Putra, R. (2023). Analisis sumber informasi dan perilaku pencarian informasi kesehatan kulit remaja di media sosial. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, *15*(3), 210-225.

Wahyuni, T., & Ferdiansyah, H. (2023). Efektivitas metode penyuluhan partisipatif versus ceramah dalam meningkatkan literasi kesehatan kulit remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, *12*(1), 55-70.